

PERAN YAYASAN KALYANAMITRA DI MEDIA SOSIAL TERHADAP GERAKAN ANTI-FEMINIS DI INDONESIA

Oleh : Siska

email: siskaa.tann@gmail.com

Pembimbing : Saiman Pakpahan, S.IP., M.Si

email: saiman.pakpahan@lecturer.unri.ac.id

Bibliografi : 7 Buku, 4 Jurnal, 13 Website

Jurusan Hubungan Internasional

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau

Kampus Bina Widya Jl. H.R Soebrantas KM 12,5 Simp. Baru Pekanbaru

Abstract

This study aims to explain and describe the role of the Kalyanamitra Foundation in social media, in dealing with the anti-feminist movement which regards the feminist movement as a movement that opposes norms, as well as a culture that should not exist in Indonesia. This study also explains the presence of Kalyanamitra who uses social media as a promotional media on the side of people's lives while increasing effectiveness in the field of education, especially raising the issue of feminism.

This study uses a qualitative method, with data collection techniques through literature study sourced from several books, journals, articles, and websites. This research uses constructivism perspective and social campaign theory.

The results of this study indicate the role of the Kalyanamitra Foundation in overcoming the narrative of the anti-feminist movement in Indonesia, by strengthening their advocacy tools and campaigns on social media.

Keywords: Kalyanamitra, feminist, anti-feminist, social media

PENDAHULUAN

Gerakan feminis dan juga anti-feminis, kini memanfaatkan media sosial sebagai media penyalur aspirasi serta pendapat mereka dengan memancing khalayak atau penikmat konten yang mereka sajikan. Gerakan anti-feminis yang menganggap feminis sebagai gerakan yang menentang norma-norma, serta budaya yang seharusnya tidak ada di Indonesia merupakan fenomena yang tidak asing lagi. Memanfaatkan media sosial, narasi gerakan anti-feminis ini menjadikan Yayasan Kalyanamitra

sebagai salah satu aktor yang akan mengatasi narasi gerakan anti-feminis.

Kalyanamitra sebagai organisasi perempuan mandiri pada masa Orde Baru dikaitkan dengan munculnya gagasan pentingnya pusat informasi perempuan. Kalyanamitra menjadi organisasi perempuan kedua yang lahir pada masa Orde Baru setelah Yayasan Anisa Swasti (Yasanti) di Yogyakarta, yang saat ini berpusat di Jakarta. Nama Kalyanamitra berasal dari bahasa Sansekerta yang berarti "teman baik". Kalyanamitra didirikan oleh lima wanita yaitu Ratna Saptari, Debra

Yatim, Sita Aripurnami, Myra Diarsi dan Syarifah Sabaroeddin¹.

Pada awal berdirinya, Kalyanamitra ingin mendukung kerja berbagai pihak untuk memberdayakan buruh dengan memberikan informasi tentang hak-hak buruh, bahwa buruh berhak mendapatkan upah yang sama, berhak atas cuti haid, cuti melahirkan dan cuti melahirkan. Untuk itu, Kalyanamitra memihak perempuan tertindas seperti buruh, petani, nelayan, dan pekerja sektor informal. Oleh karena itu, Kalyanamitra mengumpulkan data tentang berbagai aspek perempuan dan mengangkatnya ke permukaan melalui seminar, pelatihan, dan diskusi publik².

Kalyanamitra merupakan yayasan yang bergerak menggunakan jaringan TAN (*transnational advocacy network*) dengan kelompok jaringan kerjasama Kalyanamitra seperti Girls Not Brides, CWGI, WEAVE, KICKS, Terres de Femme, Equality Now, Stop FGM in Middle East, dan Amnesty International dimana jaringan aktivis yang disatukan oleh nilai dan tujuan bersama, disosialisasikan melalui pertukaran informasi yang berkelanjutan. Untuk mencapai kepentingan tersebut, kelompok aktivis lokal baik yang tergabung dalam NGO nasional maupun NGO lokal terkadang

berkoalisi dengan mitranya di luar negeri, dengan harapan asosiasi tersebut akan menimbulkan tekanan internasional terhadap tentang sebuah isu.

Strategi kebijakan informasi adalah kemampuan TAN untuk menghasilkan informasi yang akurat dan dapat dipertanggung jawabkan. Informasi ini terkadang tidak mudah diperoleh, tetapi sifatnya sangat menentukan dalam mempengaruhi perkembangan. Keberadaan jaringan TAN di tingkat akar rumput memungkinkan TAN untuk mengumpulkan informasi yang terkadang bersifat privasi, termasuk pengalaman pribadi para penyintas.

Kalyanamitra meyakini bahwa kerja sama yang mereka lakukan dengan berbagai kelompok atau organisasi yang tidak hanya di Indonesia, mampu meningkatkan kesadaran publik tentang ketidakadilan gender. Kalyanamitra memandang perlu adanya pusat informasi dan komunikasi mengenai perempuan, sehingga membangun kerja sama dengan mitra lintas negara, dapat mendukung penyebaran informasi mengenai perkembangan pergerakan advokasi mereka.

KERANGKA TEORI Perspektif Konstruktivisme

Konstruktivisme merupakan pendekatan teoritis (paradigma) dalam kajian hubungan internasional yang mulai populer pada tahun 1990-an, setelah berakhirnya Perang Dingin³.

¹ Eulis Utami, *Kalyanamitra: Hadir sebagai Respon atas Ketidakadilan pada Perempuan Indonesia*

<https://komunita.id/2016/12/06/kalyanamitra-hadir-sebagai-respon-atas-ketidakadilan-pada-perempuan-indonesia/>, diakses pada tanggal 8 November 2022, pukul 15.24 WIB

² Resti Mutiara, Skripsi. 2020. *Kesetaraan Jender dalam Gerakan Kalyanamitra Tahun 1985-1998*. Jakarta: UNJ.

³ Mcglinchey, Stephen, Rosie Walters & Christian Scheinflug. 2017. *International Relations Theory*. Bristol: E-International Relations. Hlm 36.

Munculnya teori konstruktivis dipandang sebagai bentuk kritik terhadap teori realis dan liberal yang dipandang terlalu kaku untuk mengkaji secara ilmiah interaksi dalam hubungan internasional tanpa memperhitungkan faktor-faktor seperti nilai dan norma. Konstruktivis melihat bahwa nilai dan norma yang ada dan berkembang di lingkungan internasional dapat mempengaruhi tindakan suatu negara. Perubahan dimungkinkan karena realitas dikonstruksi secara sosial dan dipengaruhi oleh gagasan dan norma karena pemikiran utama para konstruktivis adalah bahwa dunia sosial, termasuk hubungan internasional, adalah konstruksi manusia⁴.

Konstruktivis memiliki kepentingan dalam menggunakan norma sebagai sarana untuk memperbaiki kondisi atau membawa perubahan sosial. Ini adalah sisi "kritis" dari konstruktivis. Konstruktivis menolak fokus seperti itu pada materi satu sisi. Konstruktivis berpendapat bahwa aspek terpenting dari hubungan internasional adalah sosial, bukan materi. Suatu negara bersedia mematuhi standar internasional karena ingin dapat meningkatkan identitas dan reputasinya sebagai negara modern. Salah satu ahli teori konstruktivis adalah Martha Finnemore. Sebagai ahli teori konstruktivis, Finnemore berkontribusi besar dalam analisis fenomena hubungan internasional.

⁴ Robert Jackson dan Georg Sorensen. 2020. *Pengantar Studi Hubungan Internasional, Cetakan keII*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, hlm. 307

“State interest are constituted by ideas and norms”.

Asumsi Finnemore di atas jelas menekankan pentingnya pengaruh ide dan norma dalam menentukan sikap suatu negara terhadap realitas sosial yang terjadi, bahkan dalam konteks politik internasional. Teori konstruktivis berasumsi bahwa kepentingan suatu negara akan dibentuk melalui ide dan norma.

Berdasarkan model *Norm Life Cycle*, Martha Finnemore dan Kathryn Sikkink menggambarkan bagaimana proses munculnya norma melalui tiga tahap, yaitu *norm emergence*, *norm cascade*, dan *internalization*. Tahap pertama terdiri dari *norm emergence*, dalam tahap ini dianggap sebagai awal munculnya norma. Norma tidak muncul dengan sendirinya, tetapi ada agen yang memprakarsai norma tersebut. Agen yang memprakarsai norma disebut *norm entrepreneurs*⁵. Tahap kedua dikenal dengan *norm cascade*, yaitu pada tahap ini standar telah memasuki tahap penerimaan oleh masyarakat internasional. Tahap ketiga atau terakhir yaitu *internalization*, pada tahap ini norma telah diterima secara utuh bahkan dianggap sebagai norma perilaku masyarakat sehingga setiap individu harus menaati norma tersebut, karena sudah menjadi kebiasaan dalam realitas sosialnya⁶.

⁵ Martha Finnemore dan Kathryn Sikkink. 1998. *International Norm Dynamic and Political Change : International Organization*, Vol.52, No. 4 (Autum), hlm 896.

⁶ Ibid.

Teori Kampanye Sosial

Rogers dan Storey dalam Venus menjelaskan kampanye sebagai perencanaan rangkaian tindakan komunikasi dengan tujuan untuk menciptakan efek tertentu bagi masyarakat pada umumnya dan dilakukan secara terus menerus sesuai dengan waktu yang telah ditentukan⁷. Tujuan dari kampanye sosial biasanya untuk meningkatkan kesadaran publik tentang isu-isu sosial saat ini. Oleh karena itu, kampanye sosial ini disebut menjual ide kepada masyarakat.

Setiap kegiatan kampanye komunikasi mengandung empat hal yaitu, tindakan kampanye yang bertujuan menciptakan efek atau dampak tertentu, penerima yang banyak, terfokus pada jangka waktu tertentu, dan melalui rangkaian tindakan komunikasi yang terorganisir. Kampanye juga memiliki beberapa ciri atau ciri yaitu sumber yang jelas, siapa penggagas, perancang, penyampai dan penanggung jawab suatu produk kampanye (*campaign maker*), sehingga setiap individu yang menerima pesan kampanye dapat mengidentifikasi dan bahkan mengevaluasi kredibilitas sumber pesan setiap saat⁸. Pesan kampanye terbuka untuk didiskusikan, bahkan gagasan utama di balik pelaksanaan kampanye terbuka untuk kritik. Jenis pembukaan ini karena ide dan tujuan kampanye pada dasarnya mengandung kebaikan.

Charles U. Larson sendiri membagi jenis kampanye ke dalam tiga kategori, yakni kampanye produk, kampanye pencalonan kandidat, dan kampanye misi sosial (*Candidate Oriented Campaigns*)⁹. Penelitian ini menggunakan kampanye misi sosial, yaitu kampanye yang secara khusus bersifat religius, berdimensi sosial, atau untuk perubahan sosial¹⁰. Penyampaian pesan yang seringkali melibatkan persoalan kompleks dapat diminimalisir dengan peran desain komunikasi visual yang diterapkan pada media.

Kampanye yang saat ini memiliki eksistensi yang tinggi yaitu kampanye misi sosial yang diorientasikan sebagai rangkaian proses komunikasi non-komersial yang direncanakan dalam kurun waktu tertentu yang memuat pesan-pesan tentang permasalahan sosial yang muncul di masyarakat. Hasil dari kampanye ini akan melibatkan masyarakat dalam proses perubahan perilaku individu untuk mengubah norma sosial. Tahapan perencanaan kampanye itu sendiri meliputi penetapan tujuan, sasaran dan pesan yang efektif, baik jangka panjang maupun pada tingkat individu.

PEMBAHASAN

Kalyanamitra didirikan pada 28 Maret 1985, yang saat ini berpusat di Jakarta. Dalam bahasa Sansekerta, Kalyanamitra berarti "teman baik" atau "teman". Nama tersebut menjadi cikal bakal Kalyanamitra, yang

⁷ Cangara, Hafied. 2006. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

⁸ Ibid.

⁹ Larson, Charles U. 1992. *Persuasion, Reception and Responsibility*. California: Wardsworth Publishing Company.

¹⁰ Ibid.

kehadirannya kala itu merupakan respon atas ketidakadilan yang dihadapi perempuan Indonesia, baik akibat ketidaksetaraan gender maupun kebijakan pemerintah atau negara. Dalam hal ini, Kalyanamitra melihat perlu adanya pusat informasi dan komunikasi tentang perempuan. Seiring dengan pelaksanaan pendampingan masyarakat, Kalyanamitra juga mengumpulkan data tentang berbagai aspek perempuan dan menyajikannya kepada publik melalui seminar, pelatihan dan debat publik¹¹.

Kalyanamitra adalah organisasi non-pemerintah wanita independen, Indonesia sebagai respon terhadap ketidaksetaraan dan kurangnya kepekaan dan kesadaran gender. Awalnya Kalyanamitra fokus pada pengelolaan data terkait isu-isu perempuan namun kemudian berkembang menjadi *full resource center*. Pada 2016-2018, Kalyanamitra bertujuan untuk fokus pada fasilitasi masyarakat dan kepemimpinan perempuan, advokasi, informasi dan dokumentasi¹².

Visi Yayasan Kalyanamitra dalam Jangka Panjang adalah, mewujudkan sistem masyarakat dan negara yang berkeadilan gender melalui penguatan kapabilitas perempuan dengan prinsip kepedulian dan solidaritas. Hal ini Kalyanamitra

ingin masyarakat dan negara mampu memberikan dukungan yang mampu menumbuhkan sikap penguatan kepada perempuan di luar sana.

Visi Eksternal, perempuan memiliki otonomi atas dirinya dan mampu membangun gerakan untuk memperjuangkan kontrol atas sumber-sumber penghidupannya. Kalyanamitra ingin perempuan menumbuhkan pandangan bahwa tubuh perempuan merupakan hak kontrol atas tubuh mereka.

Visi Internal, Kalyanamitra mampu merefleksikan dan mendokumentasikan pengalaman-pengalaman bekerja bersama dan untuk perempuan. Kalyanamitra akan menyajikan pengalaman kerja sama mereka secara nasional dan bahkan internasional¹³.

Adapun misi Kalyanamitra yaitu pertama, menguatkan komunitas dampingan untuk menjadi aktor sosial di wilayahnya melalui penyediaan dan penyebaran informasi serta pengetahuan dan pendidikan kritis. Kedua, melakukan kajian-kajian berdasarkan pendampingan komunitas untuk menjadi rekomendasi perubahan kebijakan. Ketiga, Meningkatkan kesadaran publik tentang persoalan ketidakadilan gender. Keempat, membangun jaringan kerja dengan aktor-aktor sosial di berbagai level dalam rangka mendukung kerja-kerja Kalyanamitra. Kelima, melakukan advokasi kebijakan publik yang berperspektif gender.

¹¹ Kalyanamitra, *Tentang* <https://kalyanamitra.or.id/tentang/>, diakses pada tanggal 8 November 2022, pukul 16.29 WIB

¹² Girls Not Brides, *Partnership Members* <https://www.girlsnotbrides.org/our-partnership/member-directory/kalyanamitra/>, diakses pada tanggal 8 November 2022, pukul 16.38 WIB.

¹³ Kalyanamitra, *Visi Misi* <https://kalyanamitra.or.id/tentang/#spVisimisi>, diakses pada tanggal 8 November 2022, pukul 17.05 WIB.

A. Kritik terhadap Feminis

Belakangan ini, gerakan anti-feminisme menegaskan bahwa agama dan kedudukan antara laki-laki dan perempuan adalah sama tergantung tingkat ketakwaannya dalam hal agama. Baik pria maupun wanita memiliki peran di aula masing-masing. Mereka masih mempertahankan aturan bahwa tempat antara laki-laki dan perempuan adalah tempat yang berbeda yang tidak dapat dicampur dalam segala hal untuk menjadi setara dan serasi karena jika perempuan telah memasuki tempat laki-laki dan menuntut kesetaraan di segala bidang, akan terjadi kehancuran dan kerusakan terhadap keberadaan perempuan.

Bagi gerakan anti-feminis, pemikiran feminisme justru dapat memancing tindakan menyimpang karena pemikiran tersebut tidak sesuai dengan ajaran agama. Narasi ketidaksesuaian yang diusung oleh kaum anti-feminis didasarkan pada pemikiran bahwa kesetaraan gender yang dibawa oleh gerakan feminis hanya didasarkan pada kebebasan sepihak yang tidak digunakan oleh aturan atau undang-undang tertulis untuk mengaburkan kesesuaian peran sesuai dengan kapasitas laki-laki dan wanita. Wanita dalam Islam sudah memiliki keistimewaan menjadi seorang wanita dan seorang ibu yang layak dihormati keberadaannya. Menurut Hasyim bahwa Islam datang justru untuk mengubah tatanan budaya patriarki bagi perempuan dimana perempuan Eropa dan Amerika cukup merasakan kebebasan di bidang perburuhan, memberikan jam kerja yang proporsional, gaji yang memadai, gaji yang memadai dan kesempatan

akses pendidikan, sebelumnya mereka jauh dari kebebasan dari segalanya.

Menurut Apandi, bahwa kritik dan penolakan feminisme terhadap agama hanya merupakan kritik sepihak berdasarkan gender tetapi tidak pada kualitas iman dan pengetahuan, sehingga hanya mengarah pada kesimpulan sepihak saja dari fragmen kitab suci Al-Qur'an atau hadits untuk menyerang bagaimana ajaran Islam mengatur laki-laki dan perempuan¹⁴. Sistem agama yang dianggap oleh feminis radikal sebagai bentuk "patriarki" menyebabkan para aktivis feminis mengabaikan ajaran yang dibawa agama. Sehingga mengaburkan kesucian agama dan menjadikan agama bukan lagi patokan dan ajaran yang baik, melainkan pembatasan terstruktur terhadap perempuan. Dalam hal ini, kaum antifeminis mengklaim bahwa tanpa gerakan feminis mereka bisa sama atau bahkan lebih.

Stigma masyarakat berasumsi bahwa keterikatan utama perempuan adalah pada peran keluarga, oleh karena itu perempuan tampak kurang berkomitmen untuk bekerja dibandingkan laki-laki dan kecil kemungkinannya untuk mempertahankan tingkat pengetahuan khusus yang tinggi. Karena alasan pekerjaan mereka mungkin memerlukan lebih banyak kontrol. Keterikatan perempuan yang lebih kuat pada peran keluarga membuat mereka lebih kecil kemungkinannya daripada laki-laki untuk mengembangkan orientasi kelompok

¹⁴ Apandi T. 2015. *Kritik atas Pemahaman Kaum Feminis terhadap Otoritas Mufasir Laki-laki*. Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam. Vol:13 No:1.

untuk bekerja di luar rumah. Alasan-alasan inilah yang menyebabkan mereka harus tunduk pada norma-norma budaya, perempuan harus tunduk pada laki-laki, perempuan lebih mudah menerima kontrol birokrasi yang dikenakan pada mereka dalam organisasi semi-profesional laki-laki. Wanita tidak mungkin mencapai status profesional yang benar-benar profesional¹⁵.

Penyebab awalnya adalah adanya perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam bidang ilmu, perempuan identik dengan kasur, dapur dan sumur. Artinya, perempuan hanya berpartisipasi dalam dunia domestik. Demikian pula, laki-laki tidak dihargai karena dianggap lebih tinggi derajatnya daripada perempuan. Laki-laki bisa mendapatkan pendidikan tinggi, mereka bisa mendapatkan pengetahuan yang sangat luas¹⁶.

Hal di atas membuat pria mendapatkan pekerjaan atau karier yang hebat, gaji yang tinggi untuk menghidupi keluarganya dibandingkan dengan perempuan yang hanya berada di ranah domestik. Kondisi ini otomatis membuat perempuan hanya bergantung pada laki-laki. Karena laki-laki bisa mengembangkan ilmu yang ada dan juga bisa menciptakan teknologi canggih untuk meringankan beban kerja mereka. Dengan demikian, teknologi yang diciptakan adalah teknologi berbasis laki-laki, karena pengetahuan dan pencipta serta penggunaannya adalah laki-laki.

B. Pro dan Kontra Feminis

Tumbuhnya pemahaman gerakan feminisme yang semakin marak di negara-negara mayoritas Muslim saat ini seringkali memunculkan berbagai tanggapan masyarakat mulai dari yang mendukung, biasa saja, tidak paham, acuh tak acuh, memusuhi hingga ‘alergi’. Berbeda karena pemahaman dan motivasi di balik pendirian mereka juga tidak sama, ‘mendukung’ karena terpenggil secara emosional oleh gerakan feminis untuk memperjuangkan keadilan, ‘melawan’ karena feminisme hanyalah sebuah ideologi yang tidak memiliki dasar dalam Islam dan berpotensi melahirkan *mafsadah* yang lebih besar dari *masalah*¹⁷. Keduanya tumbuh dari sikap antagonis, saling bertentangan Sehingga yang muncul ke permukaan adalah kata ‘pro’ dan kata ‘kontra’ (anti), masing-masing menganggap dirinya benar dan yang lain salah, padahal keduanya memiliki nilai kebenaran yang disandangnya.

Dilihat dari dasar motivasinya, feminisme sendiri dapat dibedakan menjadi dua jenis; Pertama, gerakan yang menuntut kesetaraan dan kesetaraan gender, karena mereka percaya bahwa perbedaan biologis tidak dapat dihindari, tetapi perbedaan gender adalah stereotip yang dibuat oleh masyarakat sehingga perlu disamakan. Kedua, gerakan yang mengakui bahwa perbedaan gender adalah hal yang wajar, tetapi perbedaan hierarkis tersebut tidak

¹⁵ Acker, Sandra. 1994. *Gendered Education*. Philadelphia: Open University Press, hlm. 77

¹⁶ Ibid.

¹⁷ Hidayah, Alfina. 2020. *Feminisme dan Anti-Feminisme: Bias Teologi Gender yang Di (salah) Pahami*. Buana Gender, Vol. 5, Nomor 1, Januari-Juni.

saling mendominasi, tetapi dapat saling melengkapi dan menyempurnakan dengan keunggulan masing-masing¹⁸.

Di sisi lain, tidak pantas menyalahkan kelompok-kelompok yang merupakan gerakan anti-feminis karena menentang agenda-agenda feminis Muslim seperti gerakan feminis liberal, gerakan feminis radikal, gerakan feminisme Marxis/sosialis, dan gerakan feminisme teologis yang berusaha merekonstruksi ayat suci dan hukum syariat¹⁹ sebagaimana yang telah dikatakan oleh Amina Wadud dengan menjadi imam salat Jumat atau mereka yang membenarkan dan bahkan mempromosikan kebebasan LGBTQ+, dll karena kasusnya juga tidak diperbolehkan oleh syariah.

Agar tidak terjebak dalam ruang pertentangan kelebihan dan kekurangan, penulis membedakan gerakan feminisme menjadi dua jenis; pertama, feminisme dalam pengertian umum, seperti yang tertulis dalam *Oxford Learner Dictionaries*, *'the belief and aim that women should have the same rights and opportunities as men; the struggle to achieve this aim'*; kategori ini pada dasarnya tidak menimbulkan hal-hal yang bertentangan dengan ajaran agama. Kedua, feminisme dalam arti tertentu seperti yang diterapkan oleh aliran-aliran feminis seperti liberal, Marxis, radikal, postmodern, anarkis,

feminisme sosialis, dan lain-lain, yang seringkali bertentangan dengan ajaran Islam²⁰.

Selain itu, bagi masyarakat yang kontra terhadap feminis ini menganggap dari gerakan feminis memiliki dampak negatif yang muncul karena sebagian perempuan menggunakan feminisme sebagai gerakan yang menuntut kesetaraan dan kebebasan mutlak antara laki-laki dan perempuan sebagaimana asumsi feminisme radikal²¹. Tuntutan ini mengabaikan aturan, norma dan kodrat perempuan. Dengan pemahaman ini, wanita enggan untuk menikah atau melahirkan anak. Mereka menuntut agar wanita tidak hamil seperti pria, atau mengganti peran itu ke teknologi. Pernikahan dianggap sebagai beban bahkan memperbudak wanita, melahirkan atau memiliki anak hanya akan menambah kerumitan dan kesulitan²².

C. Advokasi dan Kampanye Kalyanamitra

Pada unggahan video di channel Youtube Kalyanamitra, Yayasan Kalynamitra melakukan webinar melalui media zoom yang bertema Merayakan Feminisme yang terbagi dalam beberapa ide judul diskusi ataupun pembahasan. Pada judul pertama yaitu Merayakan Feminisme #1: Meluruskan Konsepsi yang Salah tentang Feminisme, Kalyanamitra ingin mendiskusikan bagaimana pandangan konsepsi yang

¹⁸ Amin, S. 2018. *TEOLOGI PEREMPUAN: Menyejajarkan Atau Menyatukan?*. EL HARAKAH Jurnal Budaya Islam, 3(1), 31–40

¹⁹ Mutmainnah, M. 2018. *Dampak Gerakan Feminisme dalam Perspektif Hukum Islam Kontemporer*. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

²⁰ Ibid.

²¹ Abbas, Nurhasnah. 2020. *Dampak Feminis pada Perempuan*. Al-Wardah: Jurnal Kajian Perempuan, Gender dan Agama. Vol. 14, No. 2, Edisi Desember.

²² Ibid.

keliru selama ini dan fakta-fakta tentang feminisme sebenarnya di Indonesia. Dalam sesi webinar ini yang terlaksana pada tanggal 16 Agustus 2021, Kalyanamitra memiliki beberapa narasumber yaitu Kalis Mardiasih sebagai penulis *Femina*, Myra Diasi sebagai feminis sejak 1960, dan Marina Nasution sebagai *Managing Editor* *Konde.co*.

Media sosial sangat berkontribusi besar dan memberi kemajuan dalam perkembangan isu Feminisme di Indonesia. Gerakan sosial perempuan di sosial media mempengaruhi isu di masyarakat, mempengaruhi isu di media yaitu ruang redaksi, dan mempengaruhi konsep gender tentang jurnalis²³. Stigma 'keharusan karna kamu perempuan' memunculkan kesadaran secara personal untuk mendobrak ataupun melawan stigma tersebut dengan cara menyuarakan melalui media sosial.

Isu feminisme pada dasarnya mendapatkan ruang di media sosial dengan beberapa terbitan koran mengenai perempuan seperti *Sunting Melayu* (Rohana Kudus) yang berisi untuk mengajak perempuan-perempuan mengakses pendidikan, bergerak maju dalam ketertinggalan yang diakibatkan oleh belenggu patriarki, dan hal-hal yang substantif sesuai pergerakan perempuan²⁴. Pada masa orde baru ditandai dengan iklim politik dan budaya patriarki yang

²³ Kalyanamitra, *Merayakan Feminisme: Meluruskan Konsepsi yang Salah tentang Feminisme*

<https://www.youtube.com/watch?v=4leEUjkswNo>, diakses pada tanggal 8 November 2022 pukul 17.28 WIB.

²⁴ Ibid.

mengakar sangat kuat, doktrin pemerintah mempengaruhi cara wartawan dalam memaknai masalah perempuan yaitu isu feminisme, sehingga sangat sulit ditemukan berita mengenai perjuangan dan pergerakan perempuan.

Konsep mitra sejajar pada masa orde baru yang dibawa Dharma Wanita dan Ibu PKK yang seolah-olah mempromosikan kesetaraan diteladik lebih jauh ternyata hanya terkait tentang ibuisme, yang fokus menekankan posisi perempuan di ruang privat. Boni Hargens di hari kedaulatan rakyat mengatakan bahwa wacana perempuan di ruang publik ada, tetapi memfokuskan ke ruang privatnya seperti peran perempuan sebagai ibu rumah tangga, melahirkan anak, mengurus rumah tangga, dsb. Pada masa reformasi, media belum mampu menangkap substansi perjuangan feminisme. Peranan feminis dalam gerakan politik susu tidak dimasukkan dalam 'pemain politik' dalam sejarah yang menentukan terjadinya transisi dari orde baru ke masa reformasi.

Media online untuk masa kini belum ada progress yang signifikan. Media online mengandalkan perkembangan dengan menjual sensasi dan menjadikan perempuan hanya sebagai objek berita. Miskonsepsi feminisme di media terlihat pada produksi media yang dilihat perempuan sebagai pendobrak dan tidak mengikuti aturan, berita di media bukan berita yang konstruktif tetapi stigma yang mengental terhadap perempuan.

Miskonsepsi feminisme anti terhadap agama faktanya feminisme tidak membatasi ruang gerak

perempuan untuk menjadi feminis hanya karena mereka memilih untuk menaati aturan dalam agamanya. Feminisme hanya mengkritik interpretasi teks agama yang misoginis dan meminggirkan posisi perempuan²⁵. Miskonsepsi feminisme anti laki-laki dan berupaya mengalahkan laki-laki faktanya feminisme tidak menentang laki-laki. Feminisme menentang patriarki yang merupakan sistem sosial yang menempatkan laki-laki sebagai pemegang kekuasaan utama dalam segala hal sumber pengetahuan dan standar, sekaligus mengekang perempuan dan laki-laki pada peran tradisional dan berbahaya²⁶. Feminisme mengutuk kekerasan terhadap perempuan dan mereka yang menimbulkan kerugian semacam itu pada perempuan. Miskonsepsi feminisme menganggap semua maskulinitas sebagai toksik faktanya feminisme tidak menganggap semua maskulinitas itu toksik. Feminisme melawan konstruksi sosial masyarakat patriarkis yang menganggap kemaskulinan seseorang didasari oleh perilaku-perilaku yang represif, kekerasan dan haus akan dominasi²⁷. Sementara di sisi lain patriarki melihat dan menilai feminitas sebagai perilaku yang lebih rendah karena berhubungan dengan kelemahan dan emosional.

Pada seri kedua Merayakan Feminisme #2: Male Feminist, Are You?, Kalyanamitra akan

²⁵Kalyanamitra, *Miskonsepsi dan Fakta tentang Feminisme* <https://www.youtube.com/watch?v=7ElxsQuUYs>, diakses pada tanggal 8 November 2022 pukul 17.34 WIB.

²⁶ Ibid.

²⁷ Ibid.

mendiskusikan bahwa laki-laki juga menjadi sekutu dalam perjuangan gerakan feminisme untuk melawan segala bentuk diskriminasi dan ketidakadilan gender. Webinar yang telah dilaksanakan pada tanggal 24 September 2022 memiliki narasumber yaitu, Wawan Suwandi sebagai Koordinator Nasional Aliansi Laki-laki, Anindya Restuviani sebagai perwakilan Jakarta Feminist dan Wahyu Susilo sebagai Direktur Eksekutif Migrant Care.

Menjadi *male feminist* merupakan sekutu dalam perjuangan gerakan kesetaraan gender dan melawan segala bentuk diskriminasi yang terjadi. *Male feminist* bukan menjadi pemeran utama yang mengambil peran terlalu outside. Ada 2 pendapat mengenai *male feminist*. Pertama, laki-laki tidak memiliki pengalaman atas 'ketubuhan' yang dimiliki perempuan baik secara fisik maupun psikologis, sehingga sulit dapat dinyatakan bahwa laki-laki bisa menjadi feminis²⁸. Kedua, feminisme tentang membela pihak-pihak yang tertindas yaitu perempuan, sehingga laki-laki bisa menjadi feminis²⁹.

Wawan Suwandi mengatakan bahwa sikap ALB (Aliansi Laki-laki Baru) terhadap kedua pendapat tersebut berada pada posisi profeminisme³⁰. Mengingat bahwa pihak perempuan yang hanya bisa merasakan dan memahami situasi yang terjadi, dan kemudian kemunculan laki-laki di

²⁸ Kalyanamitra, *Merayakan Feminisme: Male Feminist, are You?* <https://www.youtube.com/watch?v=2n8Wd3I6h60>, diakses pada tanggal 8 November 2022, pukul 17.40 WIB.

²⁹ Ibid.

³⁰ Ibid.

terakhir tepat menjadi pendukung feminisme. *Male feminist* dapat dikatakan sebagai pendukung dan bersekutu bukan untuk mencari dimana posisi laki-laki berada, tetapi hal-hal yang dapat dilakukan oleh laki-laki dalam upaya mencegah ketidakadilan berbasis gender.

Pada media sosial Kalyanamitra yaitu @y_kalyanamitra, mereka terus bersosialisasi maupun beradvokasi mengenai feminis. Kalyanamitra melakukan aktif melakukan diskusi publik bahkan seminar menggunakan Instagram sebagai media promosinya³¹. Tidak hanya melalui Instagram, Kalyanamitra juga memberikan konten yang sama halnya dengan Instagram yaitu di Youtube.

Yayasan Kalyanamitra menganggap pentingnya kepemimpinan perempuan di Indonesia keterwakilan diberbagai posisi yang masih rendah. Ada banyak faktor yang membuat hal itu terjadi. Dimulai dari sistem pemilu dan budaya politik partai yang belum mendukung sepenuhnya perempuan untuk mencalonkan diri menjadi kepala daerah atau anggota parlemen, terbatasnya sumber daya perempuan untuk mencalonkan diri menjadi pemimpin, hingga masyarakat yang menganggap perempuan tidak pantas menjadi pemimpin. Akibatnya peraturan perundang-undangan dan kebijakan publik yang dihasilkan belum mengakomodir kepentingan

perempuan³². Pemenuhan hak-hak perempuan tidak menjadi prioritas serta masih terjadi diskriminasi dan kekerasan terhadap perempuan.

Kalyanamitra mengadvokasi 'Perempuan pemimpin, kenapa tidak?' menjelaskan bahwa seharusnya Indonesia membutuhkan kepemimpinan yang tidak hanya berjenis kelamin perempuan, tetapi juga memiliki perspektif gender, transformatif dan berkelanjutan. Artinya, pemimpin perempuan tersebut memiliki ciri-ciri seperti menyadari adanya pembatasan dan penindasan terhadap perempuan serta melakukan aksi untuk mengubah situasi³³. Kepemimpinannya mengacu pada nilai-nilai HAM, demokratis, setara, adil, inklusif, toleran terhadap keberagaman, anti kekerasan dan anti diskriminasi. Selain itu, juga selalu melakukan refleksi menuju kearah yang lebih baik. Kepemimpinan perempuan tersebut juga memiliki visi dan misi jangka panjang untuk mewujudkan kesetaraan dan keadilan gender.

Agar tercipta perubahan sosial melibatkan beberapa pihak termasuk laki-laki, kepemimpinan ini juga berupaya melakukan pemberdayaan perempuan untuk memperjuangkan haknya. Kepemimpinan ini berlanjut perlu melakukan upaya peningkatan kapasitas diri secara terus-menerus, selain berusaha menciptakan kader perempuan, kepemimpinan ini juga berupaya menghasilkan kebijakan

³¹ Kalyanamitra, *Akun Instagram* <https://www.instagram.com/p/CfbNlp2vANu/?hl=id>, diakses pada tanggal 8 November 2022, pukul 18.02 WIB.

³²Kalyanamitra, *Perempuan Pemimpin, Kenapa Tidak?* https://www.youtube.com/watch?v=mePaQ_JDXOI, diakses pada tanggal 8 November 2022, pukul 18.15 WIB.

³³ Ibid.

responsif gender. Kalyanamitra mengajak masyarakat mendukung kepemimpinan perempuan melalui advokasi ini, untuk mewujudkan kesetaraan dan keadilan gender³⁴.

Kalyanamitra juga memberi advokasi ‘Gerakan Feminis sebagai Gerakan bersama’ yang tidak hanya dilakukan oleh perempuan saja. Saat ini dalam keluarga, masyarakat maupun negara banyak terjadi diskriminasi, kekerasan, eksploitasi dan penindasan yang dialami perempuan dan gender lainnya. Ada hal yang dianggap wajar dalam kehidupan sehari-hari padahal hal tersebut tidak benar, misalnya perempuan yang pulang bekerja harus membersihkan rumah, memasak dan mengasuh anak saat suaminya menonton tv.

Perempuan PRT mengalami penyiksaan fisik, psikologis dan seksual dari majikannya, pelecehan seksual terhadap anak perempuan dan praktik perkawinan anak, hingga kekerasan seksual terhadap perempuan penyandang disabilitas. Hal tersebut muncul karena ada relasi kuasa yang timpang antara laki-laki dan perempuan. Budaya patriarki yang selama ini dianut membuat laki-laki memiliki hak istimewa dan kuasa di bidang sosial, politik, ekonomi hingga kepemilikan harta dan properti³⁵. Hak istimewa tersebut membuat perempuan kerap dirugikan. Untuk menyelesaikan masalah tersebut seharusnya tidak

hanya organisasi perempuan saja yang terlibat.

Perlu ada kesadaran dari pihak laki-laki dan pihak lain karena relasi gender yang timpang merupakan isu lintas sektor yang menjadi kepentingan bersama. Gerakan feminis ini penting menjadi gerakan bersama agar lebih didengar dan diperhatikan oleh para pemangku kepentingan baik di tingkat masyarakat maupun negara, agar terwujud perubahan politik, sosial dan budaya yang diinginkan. Oleh karena itu, gerakan feminis butuh dukungan kelompok organisasi masyarakat lainnya yang memiliki tujuan yang sama memperjuangkan kesetaraan dan keadilan gender.

Dalam media Instagram, Kalyanamitra memberikan wawasan yaitu #BelajarFeminisme kepada pengikut mereka mengenai ‘membongkar analisis gender’ yang akan membagi pengamatan objek tersebut.

Kalyanamitra menjelaskan bahwa pada 1970-an, kaum feminis menggunakan gender sebagai kategori sosial sebagai alat analisis sosial untuk menemukan sumber-sumber penindasan perempuan. Alat analisis gender pada awalnya banyak digunakan dalam antropologi dan sosiologi, dan kemudian menjadi ilmu politik, sejarah, dan kebijakan pembangunan.

Analisis gender bagian pertama, yaitu pembedaan gender. Kalyanamitra menyatakan bahwa anggapan umum saat ini bahwa perempuan tidak dapat bekerja secara maksimal di segala bidang. Berbagai penelitian mengungkapkan bahwa perempuan tidak dapat bekerja secara maksimal karena terikat dengan

³⁴ Ibid.

³⁵Kalyanamitra, *Gerakan Feminisme sebagai Gerakan Bersama* <https://www.youtube.com/watch?v=ezyqYVvyi9Q>, diakses pada tanggal 8 November 2022, pukul 19.10 WIB.

pekerjaan reproduktif di rumah dan pekerjaan produksi untuk mencari nafkah³⁶.

Analisis gender kedua, yaitu pembagian kerja berdasarkan gender. Kalyanamitra menjelaskan bahwa feminis gelombang kedua menggunakan istilah domestik untuk merujuk pada semua pekerjaan di rumah yang meliputi memasak, mencuci, merawat anak, dll. Istilah domestik muncul karena istilah tersebut kerja produktif di lahan publik (di luar rumah) sudah ada sejak industrialisasi abad ke-19³⁷. Margaret Benston dan Peggy Morton berpendapat bahwa di bawah kapitalisme, tenaga kerja perempuan ditempatkan dalam pekerjaan rumah tangga untuk mempersiapkan nilai guna tenaga kerja. Nilai guna tidak dianggap sebagai komoditas, sehingga tidak ada gaji untuk ibu rumah tangga.

Analisis gender ketiga adalah sosialisasi anak. Kalyanamitra menyatakan bahwa pembentukan gender menurut Nancy Chodorow terjadi dalam proses membesarkan dan bersosialisasi anak. Sifat keibuan direproduksi oleh ibu kepada anak perempuan. 'Bagaimana menjadi seorang ibu' adalah ilmu yang diajarkan ibu kepada anak perempuannya dalam kehidupan sehari-hari. Anak laki-laki diajari 'bagaimana menjadi ayah' untuk menjadi kuat, tidak menangis, berani dan mendominasi³⁸.

³⁶Kalyanamitra, *Membongkar Analisis Gender*, <https://www.instagram.com/p/CeOEILQvUMN/?hl=id>, diakses pada tanggal 8 November 2022, pukul 19.20 WIB.

³⁷ Ibid.

³⁸ Ibid.

Analisis gender keempat adalah marginalisasi perempuan dalam pembangunan. Kalyanamitra menjelaskan bahwa perempuan sebagai bagian dari sistem produksi tersingkirkan oleh modernisasi pertanian. Perempuan petani yang tersingkir dari pertanian diserap ke dalam pekerjaan upahan informal (buruh manual)³⁹. Sebagai pekerja berupah, perempuan memasuki pekerjaan kontrak, pekerjaan paruh waktu dan pekerjaan rumahan.

Terakhir, kekerasan terhadap perempuan. Kalyanamitra menjelaskan bahwa konstruksi gender perempuan yang inferior atau tunduk pada laki-laki pada umumnya memberikan peluang terjadinya kekerasan terhadap perempuan. Posisi perempuan rentan terhadap kekerasan sebagai imigran, pekerja migran, pengungsi, dalam situasi perang, pendudukan militer dan kerusuhan politik, termasuk kekerasan dalam rumah tangga oleh anggota keluarga⁴⁰.

Pada #BelajarFeminisme *batch* 2, yaitu 'implementasi interseksionalitas di Indonesia', Kalyanamitra akan menjelaskan tentang fungsi interseksionalitas dalam feminisme dan bagaimana cara mengimplementasikannya.

Kalyanamitra menjelaskan bahwa fungsi interseksionalitas dalam feminisme adalah sebagai alat analisis untuk memahami persinggungan dan interkoneksi berbagai sistem hegemonik ketidakadilan, sistem kekuasaan, sistem penindasan patriarki, seksisme, kolonialisme,

³⁹ Ibid.

⁴⁰ Ibid.

kapitalisme, rasisme, militerisme, dll⁴¹. Interseksionalitas ini adalah sebuah alat yang akan memungkinkan pemahaman persimpangan dan interkoneksi identitas sosial politik dalam pengalaman penindasan dan ketidakadilan gender, kelas, ras, etnis, agama, kebangsaan, asal geografis, seksualitas, disabilitas di berbagai tingkatan.

Interseksionalitas di Indonesia telah berkembang sejak akhir 1990-an. Banyak hal yang membuat perkembangan interseksionalitas menjadi lambat. Contohnya termasuk sistem kekuasaan dan penindasan khas Indonesia, seperti masa orde baru, Jawaisme, feodalisme, etnisisme, dan genderisme, yang memiliki implikasi berbeda dalam setiap konteks⁴².

Kalyanamitra menjelaskan bagaimana menerapkan interseksionalitas⁴³ pertama yaitu, memahami keistimewaan dalam berbagai relasi kuasa, sehingga mendorong kita untuk menolak generalisasi, mempertimbangkan keragaman dan kompleksitas konteks minoritas dan marginal. Kedua, memperhatikan inklusi dan enklusi warga negara dan kelompok perempuan dalam berbagai realitas sosial yang disebabkan oleh berbagai faktor dengan dampak yang berbeda-beda. Ketiga, terlibat dan terus meningkatkan kesadaran akan prinsip keragaman dalam pengalaman individu dan kelompok masyarakat, serta

mewujudkan pengalaman tersebut sebagai realitas sosial. Terakhir, menghasilkan pengetahuan feminis yang menekankan pada dinamika, keragaman, dan kompleksitas, bukan dualisme.

KESIMPULAN

Kalyanamitra didirikan pada 28 Maret 1985 sebagai respon atas ketidakadilan yang dihadapi perempuan Indonesia saat itu. Munculnya Kalyanamitra sebagai organisasi perempuan mandiri pada masa Orde Baru tidak lepas dari munculnya gagasan perlunya pusat informasi perempuan. Kalyanamitra menjadi organisasi perempuan kedua yang lahir pada masa Orde Baru setelah Yayasan Anisa Swasti (Yasanti) di Yogyakarta. Nama Kalyanamitra berasal dari bahasa Sanssekerta yang berarti "teman baik".

Narasi anti-feminis yang terjadi di Indonesia sudah menjadi fenomena yang sering sekali diperdebatkan oleh kalangan masyarakat. Berbagai argumen yang disampaikan oleh masing-masing kelompok sering sekali melontarkan masing-masing pandangan yang berbeda. Oleh sebab itu, kegunaan media sosial ataupun media massa saat ini mampu mewujudkan narasi mereka dengan cara masing-masing. Demikian pula media sosial yang mereka manfaatkan sebagai forum diskusi akan mendapatkan beragam reaksioner.

Bergantung pada konteks advokasi dan kampanye, Kalyanamitra telah menggunakan proses ini di media sosial untuk menyebarkan ide dan pemahaman mereka seperti #BelajarFeminisme untuk meluruskan miskonsepsi mengenai feminisme.

⁴¹Kalyanamitra, *Implementasi Interseksionalitas di Indonesia* <https://www.instagram.com/p/Cda4GZ0Byax/?hl=id>, diakses pada 8 November 2022, pukul 19.35 WIB.

⁴² Ibid.

⁴³ Ibid.

Teknik ini menjadi teknik penyebaran suatu paham ideologi, biasanya ditentukan oleh Kalyanamitra, sehingga menjadi objek penerima kemudian berperilaku, berpikir, berperilaku dan memiliki opini yang dibentuk oleh Kalyanamitra. Teknik ini dimaksudkan untuk mengubah sikap, bukan hanya sikap individu, tetapi diharapkan dapat mengubah sikap sosial. Sikap sosial ini dibentuk oleh situasi-situasi yang terjadi di lingkungan sosial. Sikap sosial yang secara sengaja dan sistematis dibentuk, dibentuk oleh situasi saat ini. Sikap sosial juga mendorong perilaku terhadap objek sosial, sehingga sikap sosial menjadi salah satu pendorong untuk mendorong perilaku tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Abbas, Nurhasnah. 2020. *Dampak Feminis pada Perempuan*. Al-Wardah: Jurnal Kajian Perempuan, Gender dan Agama. Vol. 14, No. 2, Edisi Desember.
- Acker, Sandra. 1994. *Gendered Education*. Philadelphia: Open University Press.
- Cangara, Hafied. 2006. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- McGlinchey, Stephen, Rosie Walters & Christian Scheinpflug. 2017. *International Relations Theory*. Bristol: E-International Relations.
- Mutmainnah, M. 2018. *Dampak Gerakan Feminisme dalam Perspektif Hukum Islam Kontemporer*. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Larson, Charles U. 1992. *Persuasion, Reception and Responsibility*. California: Wardsworth Publishing Company.
- Robert Jackson dan Georg Sorensen. 2020. *Pengantar Studi Hubungan Internasional, Cetakan keII*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Jurnal

- Amin, S. 2018. *TEOLOGI PEREMPUAN: Menyejajarkan Atau Menyatukan?.* EL HAKAKAH Jurnal Budaya Islam, 3(1), 31–40.
- Apandi T. 2015. *Kritik atas Pemahaman Kaum Feminis terhadap Otoritas Mufasir Laki-laki*. Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam. Vol:13 No:1.
- Hidayah, Alfina. 2020. *Feminisme dan Anti-Feminisme: Bias Teologi Gender yang Di (salah) Pahami*. Buana Gender, Vol. 5, Nomor 1, Januari-Juni.
- Martha Finnemore dan Kathryn Sikkink. 1998. *International Norm Dynamic and Political Change : International Organization*, Vol.52, No. 4 (Autum).

Website

- Eulis Utami, *Kalyanamitra: Hadir sebagai Respon atas Ketidakadilan pada Perempuan Indonesia*
<https://komunita.id/2016/12/06/kalyanamitra-hadir-sebagai-respon-atas-ketidakadilan-pada-perempuan-indonesia/>, diakses pada tanggal 8

- November 2022, pukul 15.24 WIB.
- Girls Not Brides, *Partnership Members*
<https://www.girlsnotbrides.org/our-partnership/member-directory/kalyanamitra/>, diakses pada tanggal 8 November 2022, pukul 16.38 WIB.
- Kalyanamitra, *Visi Misi*
<https://kalyanamitra.or.id/tentang/#spVisimisi>, diakses pada tanggal 8 November 2022, pukul 17.05 WIB.
- Kalyanamitra, *Tentang*
<https://kalyanamitra.or.id/tentang/>, diakses pada tanggal 8 November 2022, pukul 16.29 WIB
- Kalyanamitra, *Merayakan Feminisme: Meluruskan Konsepsi yang Salah tentang Feminisme*
<https://www.youtube.com/watch?v=4leEUjkSwNo>, diakses pada tanggal 8 November 2022 pukul 17.28 WIB.
- Kalyanamitra, *Merayakan Feminisme: Male Feminist, are You?*
<https://www.youtube.com/watch?v=2n8Wd3I6h60>, diakses pada tanggal 8 November 2022, pukul 17.40 WIB.
- Kalyanamitra, *Akun Instagram*
<https://www.instagram.com/p/CfbNIp2vANu/?hl=id>, diakses pada tanggal 8 November 2022, pukul 18.02 WIB.
- Kalyanamitra, *Perempuan Pemimpin, Kenapa Tidak?*
https://www.youtube.com/watch?v=mePaQ_JDX0I, diakses pada tanggal 8 November 2022, pukul 18.15 WIB.
- Kalyanamitra, *Implementasi Interseksionalitas di Indonesia*
<https://www.instagram.com/p/Cda4GZ0Byax/?hl=id>, diakses pada 8 November 2022, pukul 19.35 WIB.
- Kalyanamitra, *Miskonsepsi dan Fakta tentang Feminisme*
<https://www.youtube.com/watch?v=7ElxsQuUYSS>, diakses pada tanggal 8 November 2022 pukul 17.34 WIB.
- Kalyanamitra, *Membongkar Analisis Gender*,
<https://www.instagram.com/p/CeOEILQvUMN/?hl=id>, diakses pada tanggal 8 November 2022, pukul 19.20 WIB.
- Kalyanamitra, *Gerakan Feminisme sebagai Gerakan Bersama*
<https://www.youtube.com/watch?v=ezyqYVyyi9Q>, diakses pada tanggal 8 November 2022, pukul 19.10 WIB.
- Resti Mutiara, Skripsi. 2020. *Kesetaraan Jender dalam Gerakan Kalyanamitra Tahun 1985-1998*. Jakarta: UNJ.